

Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Bengkala, Buleleng, Bali

Muhammad Fachrul Rozi E.P^a, Saharuddin^b, Rilus A. Kinseng^c

^{abc}IPB University, Bogor, Indonesia

fachrulrozi188@gmail.com

Keywords:

*tourism village; Bengkala;
participation; basic needs;
persons with disabilities*

*desa wisata; Bengkala;
partisipasi; kebutuhan
dasar; penyandang
disabilitas*

Abstract

This study examines the participation of persons with disabilities in the development of Bengkala Tourism Village based on local wisdom. The main focus of the research includes an analysis of the village's conditions and potential, the level of participation, the fulfillment of basic needs, and tourist satisfaction. The study employed a mixed-methods approach, with respondents comprising 35 deaf-mute persons with disabilities and 40 tourists. In addition, the informants included deaf-mute persons with disabilities, local community members, and relevant stakeholders. The findings indicate that persons with disabilities have active participation, particularly in preserving local cultural heritage. However, not all of their basic needs have been optimally fulfilled. Based on frequency analysis, the level of tourist satisfaction is relatively high, although statistically it is not significantly influenced by either the participation or the fulfillment of basic needs of persons with disabilities.

Penelitian ini membahas partisipasi penyandang disabilitas dalam pengembangan desa wisata Bengkala berbasis kearifan lokal. Fokus utama dalam penelitian mencakup analisis kondisi dan potensi desa, tingkat partisipasi, keterpenuhan kebutuhan dasar, serta kepuasan wisatawan. Metode yang digunakan adalah mixed method, dengan responden penyandang disabilitas tuli-bisu sebanyak 35 orang dan wisatawan sebanyak 40 orang. Selain itu, informan dalam penelitian ini meliputi penyandang disabilitas tuli-bisu, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memiliki partisipasi aktif, terutama dalam pelestarian budaya lokal. Meskipun demikian, belum semua kebutuhan dasar mereka dapat terpenuhi secara optimal. Berdasarkan hasil frekuensi tingkat kepuasan wisatawan relatif tinggi, namun secara statistik tidak dipengaruhi secara signifikan oleh partisipasi maupun kebutuhan dasar penyandang disabilitas.

Journal of Disability Studies
INKLUSI

Vol. 12, No. 01, 2025

doi [10.14421/ijds.120205](https://doi.org/10.14421/ijds.120205)

Submitted: 22 May 2025

Accepted: 09 Jul 2025



A. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor jasa yang mengalami pertumbuhan tercepat di dunia. Perkembangannya mampu menciptakan efek ganda yang luas, mulai dari peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan kemiskinan dan pengangguran, pelestarian lingkungan, hingga penguatan identitas budaya nasional (Sri Susanty, 2021). Indonesia memiliki potensi Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang sangat kaya dan menarik. Kekayaan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki Indonesia, dengan lebih dari 3000 suku bangsa serta 724 bahasa dan dialek, termasuk berbagai ekspresi budaya dan adat istiadatnya, menjadikan negara ini sebagai salah satu laboratorium kebudayaan terbesar di dunia (BPS, 2023). Dalam konteks pengembangan pariwisata kontemporer, orientasi pembangunan difokuskan pada penguatan identitas budaya lokal melalui pendekatan *storytelling*, yakni suatu strategi naratif yang menekankan pada pelestarian dan penyampaian nilai-nilai tradisi, sejarah, serta kearifan lokal yang merepresentasikan karakteristik unik tiap daerah (Sukanadi et al., 2022).

Menurut Kemenko Bidang Kemaritiman dan Investasi (2021) dalam perkembangannya, pariwisata ini memiliki beberapa bentuk destinasi salah satunya adalah desa wisata. Di Indonesia sendiri, dikutip dari Pedoman Desa Wisata, saat ini terdapat 7.275 desa wisata yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Desa wisata merupakan suatu bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan dalam menikmati suasana lingkungan pedesaan yang alami, berfungsi sebagai sarana rekreasi maupun relaksasi, serta menjadi media pembelajaran mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat lokal. Selain itu, desa wisata juga menawarkan potensi kearifan lokal melalui berbagai aktivitas khas daerah seperti kegiatan seni dan budaya serta kegiatan tradisional lainnya yang mencerminkan identitas budaya setempat (Krismawintari, 2019).

Partisipasi komunitas pedesaan, menjadi salah satu unsur penting dari perkembangan pariwisata di pedesaan. Menurut Russell dalam (Matilainen et al., 2018) yang mengemukakan konsep *Community Based Tourism* (CBT) ketika pariwisata ini berbasis pada komunitas, maka harus memenuhi tiga kriteria, diantaranya adalah 1) harus mendapat dukungan dan partisipasi masyarakat lokal, 2) manfaat ekonomi harus diberikan kepada masyarakat yang tinggal di dalam atau di dekat destinasi, dan 3) pariwisata harus melindungi identitas budaya masyarakat lokal dan lingkungan alamnya.

Partisipasi penyandang disabilitas dalam pengembangan desa wisata menjadi penting untuk dikaji, dalam upaya menciptakan lingkungan wisata yang inklusif dan berkelanjutan. Partisipasi penyandang disabilitas juga sudah turut diatur dalam Undang-Undang 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pada Pasal 16 yang mengatur tentang hak kebudayaan dan pariwisata untuk penyandang disabilitas (UU 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016). Hal ini tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar dalam aspek sosial, tetapi juga berperan dalam membantu masyarakat menghadapi berbagai tantangan dan meraih tujuan yang diharapkan. Mengingat penyandang disabilitas ini kerap menghadapi hambatan dalam kehidupan pribadi maupun karirnya, maka keberadaan dan dukungan dari jejaring sosial menjadi sangat krusial (Jackson et al., 2023).

Raindrawati et al., (2025) menunjukkan bahwa industri perhotelan di Indonesia masih memosisikan penyandang disabilitas secara pasif, hanya sebagai tamu atau pengguna layanan. Padahal, pelibatan aktif dalam perencanaan dan penyediaan layanan inklusif sangat diperlukan. Elfrida & Noviyanti (2019) menekankan bahwa pemberdayaan dengan pendekatan inklusif penting agar penyandang disabilitas diposisikan sebagai subjek yang berkontribusi, bukan sekadar penerima manfaat. Hal ini tidak hanya berdampak pada pemberdayaan ekonomi, tetapi juga pengakuan peran mereka dalam menciptakan pariwisata inklusif.

Berdasarkan kajian sebelumnya, implementasi peran penyandang disabilitas dalam pekerjaan atau kegiatan tertentu masih menghadapi tantangan signifikan (Harahap et al., 2023). Junaedi & Hwa dalam (Kartika et al., 2021) menekankan bahwa bias sosial dan keterbatasan objektivitas dalam

masyarakat kerap menghambat penerimaan individu penyandang disabilitas. Sementara itu, Hamdani et al., (2024) menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah telah berkontribusi positif terhadap pengembangan pariwisata ramah disabilitas, dengan arah kebijakan publik yang strategis dalam mendorong peran penyandang disabilitas bukan hanya sebagai wisatawan, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam sektor pariwisata.

Desa Bengkala, Kabupaten Buleleng, Bali merupakan salah satu desa wisata unik di Indonesia, karena memiliki komunitas penyandang disabilitas tuli-bisu (*kolok*) yang besar, yakni 43 orang. Komunitas ini telah dikenal luas, karena seni pertunjukan tradisional mereka, seperti tari *Janger Kolok* yang diwariskan secara turun-menurun sejak 1967 (Angelita, 2021; Prasetya, 2018). Desa Bengkala memiliki tiga objek wisata yang menjadi potensi unggulan desa. Pertama, gua yang bernilai alam dan sejarah, namun masih dalam tahap pemanfaatan pasif. Kedua, cagar budaya yang berfungsi sebagai warisan kearifan lokal dan kini telah aktif dimanfaatkan. Ketiga, situs sejarah dan museum yang juga berstatus aktif. Ketiga objek ini menyimpan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama melalui kolaborasi antara masyarakat lokal termasuk penyandang disabilitas dan pemangku kepentingan desa, guna mewujudkan desa wisata berbasis kearifan lokal. Hal kemudian yang menjadi dasar penetapan Desa Bengkala sebagai desa wisata. Namun demikian, terdapat suatu tantangan yang dihadapi di desa tersebut yakni terkait dengan sumber daya manusia yang masih pada kategori rendah, tentu hal ini harus menjadi suatu perhatian bagi seluruh pemangku kepentingan terkait guna memaksimalkan potensi yang ada di desa wisata Bengkala (Data lapangan, 2024).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan penyandang disabilitas tidak lagi semata sebagai penerima layanan atau wisatawan pasif, tetapi sebagai pelaku aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini mengkaji secara empiris bagaimana disabilitas dapat dilibatkan dalam aktivitas manajerial dan operasional destinasi wisata, seperti perencanaan program, pengelolaan, serta pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan mengambil studi di Desa Bengkala yang memiliki budaya unik, penelitian ini tidak hanya memperluas perspektif mengenai pariwisata inklusif, tetapi juga menjawab tantangan representasi dan penerimaan sosial terhadap penyandang disabilitas sebagai bagian penting dalam pembangunan desa wisata.

Penelitian ini menggunakan tiga landasan teori utama untuk menganalisis peran penyandang disabilitas dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Pertama, teori tindakan sosial dari Max Weber digunakan untuk memahami makna subjektif dari tindakan yang dilakukan oleh penyandang disabilitas dalam aktivitas wisata. Kedua, teori partisipasi Cohen dan Uphoff digunakan untuk mengkaji sejauh mana tingkat keterlibatan penyandang disabilitas dalam proses pembangunan desa wisata, baik dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan, maupun evaluasi kegiatan. Ketiga, teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow diterapkan untuk melihat sejauh mana partisipasi tersebut berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar mereka, mulai dari aspek fisiologis hingga aktualisasi diri. Melalui ketiga pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan secara komprehensif dimensi peran, partisipasi, dan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas dalam konteks pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *mixed method* untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait partisipasi penyandang disabilitas dalam pengembangan desa wisata. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis tingkat dan pengaruh partisipasi serta keterpenuhan kebutuhan dasar terhadap tingkat kepuasan wisatawan melalui uji regresi linear berganda. Analisis regresi bertujuan untuk melihat seberapa besar kontribusi dua variabel independen (partisipasi dan keterpenuhan kebutuhan dasar) dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen, yaitu kepuasan wisatawan, sebagai indikator efektivitas pengembangan desa wisata. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam makna partisipasi penyandang disabilitas dan

bagaimana pengalaman subjektif mereka dalam kegiatan wisata membentuk tindakan sosial. Data kualitatif berperan penting dalam memperkuat temuan kuantitatif, terutama dalam menjelaskan aspek-aspek yang tidak dapat diukur secara statistik, seperti motivasi, persepsi, dan pemaknaan budaya dalam proses pembangunan desa wisata.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Sumber data penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Alat pengumpulan data kuantitatif berupa angket yang telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Validitas diuji melalui *content validity* berdasarkan masukan ahli, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* untuk memastikan konsistensi internal antar item.

Responden di sini adalah penyandang disabilitas yang terlibat dalam desa wisata Bengkala yang berjumlah 35 orang dipilih secara keseluruhan, karena jumlahnya yang terbatas dan wisatawan yang mengunjungi desa wisata Bengkala sebanyak 40 orang dipilih secara *accidental sampling*, teknik ini dipilih karena sifat populasi yang tidak tetap dan keterjangkauan secara waktu, tempat, serta siapapun responden yang ditemui dan bersedia mengisi kuesioner pada saat penelitian berlangsung.

Data kuantitatif diolah dengan menggunakan regresi linear berganda serta disajikan dalam bentuk tabel untuk melihat tingkat dan pengaruhnya. Sementara itu, data kualitatif dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (2014) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu penyandang disabilitas tuli-bisu yang aktif terlibat dalam kegiatan desa wisata, tokoh masyarakat atau pengurus desa wisata, dan pihak pemangku kepentingan dari unsur pemerintah, pengelola, maupun pelaku UMKM. Seluruh partisipan memberikan persetujuan secara sadar (*informed consent*) sebelum mengisi kuesioner atau wawancara. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik.

Berikut merupakan rumus analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

- | | |
|-----------|---|
| Y | : Merupakan variabel tingkat kepuasan wisatawan |
| β_0 | : Konstanta (<i>intercept</i>) |
| β_1 | : Koefisien regresi bagi variabel X_1 yaitu tingkat partisipasi penyandang disabilitas |
| β_2 | : Koefisien regresi bagi variabel X_2 yaitu tingkat keterpenuhan kebutuhan dasar penyandang disabilitas |
| X_1 | : Tingkat partisipasi penyandang disabilitas |
| X_2 | : Tingkat keterpenuhan kebutuhan dasar penyandang disabilitas |
| E | : <i>Error Term</i> |

C. Temuan dan Analisis

1. Kondisi dan Potensi Desa Wisata

Kondisi dan potensi wisata di Desa Bengkala mencakup tiga objek utama dengan tingkat pemanfaatan yang berbeda. Gua dengan potensi alam dan sejarah masih belum dikelola secara optimal, sementara cagar budaya serta situs sejarah dan museum sudah aktif menarik pengunjung. Potensi besar ini membutuhkan kolaborasi antara masyarakat lokal, termasuk penyandang disabilitas dan pemangku kepentingan desa untuk mengembangkan Desa Bengkala sebagai destinasi berbasis kearifan lokal.

Desa Wisata Bengkala memiliki produk wisata yang ditawarkan kepada wisatawan yang juga menjadi daya tarik utama di desa tersebut yaitu pertunjukan seni tari *janger kolok* yang merupakan tarian tradisional yang dibawakan oleh komunitas penyandang disabilitas tuli-bisu (*kolok*) itu sendiri. Selain itu, terdapat juga beberapa produk UMKM lokal yang dikelola oleh masyarakat *kolok*, seperti kerajinan tenun, jamu sakuntala, serta cemilan kemasan yang diolah dari hasil panen lokal, salah satunya yaitu jamur dapur *kolok* yang dibudidayakan oleh warga disabilitas dan dikemas sebagai produk khas desa.



Gambar 1. Seni Tari *Janger Kolok*
Catatan. Dokumentasi lapangan peneliti, 2024.



Gambar 2. *Workshop Tenun*
Catatan. Dokumentasi lapangan peneliti, 2024.



Gambar 3. Jamu Tradisional "Sakuntala"
Catatan. Dokumentasi lapangan peneliti, 2024.



Gambar 4. Hasil Kerajinan Tenun Khas Masyarakat *Kolok*
Catatan. Dokumentasi lapangan peneliti, 2024.

Dukungan untuk kegiatan pertunjukan seni juga telah disediakan oleh pemerintah desa setempat. Desa Bengkala memiliki panggung terbuka yang terletak di gerbang masuk desa dan belakang balai desa. Sarana ini telah digunakan dalam berbagai kegiatan budaya lokal. Selain itu, infrastruktur di Desa Bengkala seperti akses jalan menuju desa tergolong memadai dan dapat dilalui kendaraan roda empat. Namun, akses ke beberapa titik objek wisata masih belum ideal karena kondisi jalan yang sempit dan belum diberikan jalan aspal. Selain itu, fasilitas penunjang lainnya seperti toilet, papan informasi, dan tempat ibadah masih terbatas.



Gambar 5. Panggung Terbuka di Area Gerbang Masuk Desa Bengkala
Catatan. Dokumentasi lapangan peneliti, 2024.



Gambar 6. Jalan Menuju Kawasan Ekonomi Masyarakat (KEM) Bengkala
Catatan. Dokumentasi lapangan peneliti, 2024.

Desa Bengkala telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keterangan Bupati Buleleng Nomor 430/239/HK/2022. Namun, berdasarkan data Desa Bengkala tahun 2023, hasil analisis terhadap potensi desa menunjukkan bahwa kualitas dan kapasitas SDM di wilayah tersebut masih tergolong rendah. Selain itu, didukung juga temuan di lapangan yang menyatakan bahwa dari 35 responden penyandang disabilitas tuli-bisu, terdapat 22 orang yang tidak pernah sekolah atau tidak tamat sekolah, 4 responden lainnya dapat menyelesaikan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), 3 responden menyelesaikan pendidikannya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 6 responden yang hanya menyelesaikan pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD).

Tabel 1. Jumlah Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan, 2024

Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tamat Sekolah Dasar (SD)	6	17.1
Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3	8.6
Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA)	4	11.4
Belum/Tidak Pernah Sekolah	8	22.9
Tidak Tamat Sekolah	14	40
Total	35	100%

Sumber: Olahan peneliti, 2024.

Hal demikian pun diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu penyandang disabilitas yang menjadi pengelola desa wisata Bengkala, ia mengatakan bahwa: "tidak bisa dibohongi, sumber daya manusia kita untuk disabilitas memang rendah, karena dari dulu mereka ini tidak pernah sekolah. Nah saya sendiri, menanggapi dan mencoba yang baru untuk membantu anak-anak tuli sekarang di sekolah seperti mendidik mereka dengan pembelajaran" (Wawancara, Informan DA).

Meskipun desa wisata Bengkala ini potensial, namun sektor wisata desa ini masih memerlukan pembinaan dan pendampingan dari berbagai pihak. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan utama dalam memaksimalkan potensi yang ada di Desa Bengkala. Berdasarkan temuan di lapangan, pengelolaan desa Wisata Bengkala masih tergolong sederhana dan belum memenuhi suatu standar tata kelola yang ideal. Hingga saat ini, belum terdapat struktur pengelolaan yang jelas yang dapat dijalankan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) setempat. POKDARWIS di Desa Bengkala sendiri baru terbentuk pada tahun 2024 dan saat ini masih berada pada tahap pengembangan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini turut dibenarkan oleh salah satu warga tuli-bisu dengan menggunakan bahasa isyarat lokal yang mengatakan:

POKDARWIS ini terbentuk sudah dari dulu namun belum berjalan secara maksimal, disaat pemerintahan baru ini POKDARWIS ini baru diresmikan dengan anggota-anggota yang dipilih

oleh kepala desa. Jadi bisa disimpulkan POKDARWIS ini dibentuk secara resmi sesuai dengan kepengurusannya pada 2024 ini (Wawancara, Informan DA).

Chen dan Ling (2024) menegaskan pentingnya kualitas SDM dalam pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan. Pelatihan dan pemberdayaan masyarakat lokal sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dalam mengelola, mempromosikan, serta menjaga daya tarik wisata. Dengan terdapatnya sumber daya yang terlatih dapat membantu desa dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan pariwisata, seperti keterbatasan infrastruktur dan sumber daya (Rosalina et al., 2023). Mulyati et al., (2022) juga turut menekankan bahwa pengembangan kapasitas SDM dapat dilakukan melalui peningkatan keterampilan hidup (*life skill*), yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan keterampilan, kursus, dan program serupa lainnya. Berbagai upaya untuk pemberdayaan penyandang disabilitas juga dapat dilaksanakan dalam bentuk program-program pengabdian kepada masyarakat.

Upaya peningkatan kualitas SDM menjadi aspek penting yang harus mendapat perhatian serius, mengingat keberhasilan pengelolaan desa wisata sangat bergantung pada kompetensi, keterampilan, serta kemampuan manajerial dari para pengelolanya. Dengan demikian, diperlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, BUMDes, POKDARWIS, dan masyarakat setempat untuk memastikan bahwa pengelolaan desa Wisata Bengkala dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

2. Partisipasi Penyandang Disabilitas

Desa Bengkala memiliki populasi penyandang disabilitas yang signifikan. Berdasarkan Data Desa Bengkala tahun 2023, angka populasi penyandang disabilitas mencapai 116 orang atau sekitar 4% dari total populasi yang ada di desa tersebut yaitu 2.925 jiwa. Disabilitas di Desa Bengkala terdiri dari disabilitas netra sebanyak 10 orang atau 8,6%, disabilitas tuli-bisu sebanyak 41 orang atau 35,3%, disabilitas fisik sebanyak 61 orang atau 52,6%, dan disabilitas mental sebanyak 4 orang atau 3,4%.

Tabel 2. Jumlah dan persentase penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Bengkala tahun 2023

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	1.473	50.4
Perempuan	1.452	49.6
Total	2.925	100%

Sumber: Data Desa Bengkala, 2023.

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun Desa Bengkala dikenal karena komunitas tuli-bisu (*kolok*) yang signifikan, namun kenyataannya disabilitas fisik merupakan jenis disabilitas yang paling banyak ditemukan, diikuti oleh disabilitas tuli-bisu, disabilitas netra, dan disabilitas mental.

Tabel 3. Jumlah dan persentase penduduk dengan disabilitas di Desa Bengkala tahun 2023

Ragam Disabilitas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Netra	4	6	10	8.6
Tuli-Bisu	14	27	41	35.3
Fisik	33	28	61	52.6
Mental	1	3	4	3.4
Total	52	64	116	100%

Sumber: Data Desa Bengkala, 2023.

Partisipasi penyandang disabilitas dalam pengelolaan desa Wisata Bengkala tergolong tinggi yaitu terdapat 35 responden penyandang disabilitas tuli-bisu yang terlibat langsung dan memiliki peran masing-masing. Hasil analisis frekuensi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi mereka terbagi dalam tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Klasifikasi ini dapat memberikan gambaran yang lebih rinci terhadap variasi tingkat partisipasi penyandang disabilitas dalam pengembangan desa wisata Bengkala.

Tabel 4. Jumlah Responden berdasarkan Tingkat Partisipasi, 2024

Tingkat Partisipasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	15	42.86
Sedang	7	20.00
Tinggi	13	37.14
Total	35	100%

Sumber: Olahan peneliti, 2024.

Berdasarkan jumlah dari 35 responden tersebut, sebanyak 15 orang atau 42.86% tercatat berada pada tingkat partisipasi rendah. Artinya, hampir setengah dari total responden memiliki keterlibatan yang masih terbatas, baik dari segi intensitas kehadiran dalam aktivitas desa wisata, kapasitas pengambilan keputusan, maupun frekuensi mereka terlibat dalam kegiatan operasional harian desa wisata. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah perbedaan kemampuan sumber daya manusia dan pekerjaan inti dari setiap responden tersebut.

Data juga menunjukkan bahwa terdapat 13 orang responden atau 37.14% yang berada pada kategori partisipasi tinggi. Ini merupakan indikator penting bahwa meskipun terdapat keterbatasan, sekelompok penyandang disabilitas telah menunjukkan peran yang sangat aktif dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata. Mereka tidak hanya hadir dalam kegiatan-kegiatan rutin, tetapi juga berperan aktif dalam perencanaan program, menyumbang ide-ide kreatif, serta ikut mengevaluasi dan memperbaiki pelaksanaan kegiatan. Partisipasi ini menunjukkan adanya potensi yang besar dari kelompok disabilitas, yang jika dikelola dengan baik, akan memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan desa wisata.

Pada kategori sedang hanya diisi oleh 7 orang responden atau sebesar 20.00%. Mereka menunjukkan partisipasi yang cukup dalam beberapa aspek, namun belum konsisten atau belum menjangkau seluruh tahapan partisipasi yang ideal. Kategori ini menjadi kelompok transisional yang sangat potensial untuk diarahkan menjadi partisipan yang lebih aktif melalui pelatihan, pendampingan, serta peningkatan rasa percaya diri dan kapasitas. Dengan kata lain, meskipun masih terdapat kelompok penyandang disabilitas yang partisipasinya tergolong rendah, namun sudah ada kecenderungan positif di mana hampir 40% dari responden telah menunjukkan partisipasi yang tinggi. Fakta ini memberikan harapan besar bahwa jika tantangan fisik serta minimnya dukungan teknis dan psikososial dapat diatasi, maka angka partisipasi tinggi dapat terus meningkat.

Temuan ini juga mencerminkan dinamika sosial yang tengah berkembang di Desa Bengkala. Partisipasi tinggi yang sudah terbangun merupakan hasil dari integrasi antara nilai budaya lokal, semangat pemberdayaan, dan pembentukan identitas sosial yang inklusif di tingkat komunitas. Hal ini menjadi bukti bahwa penyandang disabilitas tidak hanya sebagai objek dari pengembangan, namun juga mampu menjadi subjek dan motor penggerak, khususnya dalam pengembangan desa wisata. Kemudian terdapat juga hasil wawancara dengan informan penyandang disabilitas yang menjelaskan bahwa motivasi utama mereka adalah menunjukkan kemampuan dan kontribusi dalam pembangunan desa serta melestarikan budaya lokal *kolok* sebagai daya tarik utama.

Motivasi utama kita disini ingin menunjukkan bahwa kami, warga kolok, juga bisa berkontribusi dalam membangun desa. Saya bangga karena budaya kolok ini dihargai dan dianggap bagian penting di desa kita. Budaya lokal sangat penting. Wisatawan tertarik dengan tradisi kami, seperti tarian Janger kolok dan kerajinan tangan kami (Wawancara, informan IWN).

Penyandang disabilitas dalam pengelolaan desa wisata tampil sebagai aktor utama yang berperan secara aktif. Keterlibatan partisipasi penyandang disabilitas dalam berbagai aspek tersebut selaras dengan pernyataan dari The World Bank (2022) bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata sangat penting, karena destinasi wisata harus dirancang berdasarkan keinginan dan kebutuhan masyarakat, dengan melibatkan mereka dalam perencanaan dan implementasi.

Secara keseluruhan, motivasi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata, seperti keinginannya untuk menunjukkan kemampuan dan kontribusi mereka, mencerminkan partisipasi yang bersifat sukarela dan berorientasi pada pemberdayaan. Selain itu, partisipasi penyandang disabilitas tidak hanya mendukung pengembangan desa wisata, tetapi juga mendorong inklusivitas sosial dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori partisipasi yang menyatakan bahwa partisipasi yang efektif harus melibatkan individu dalam proses yang meningkatkan kesejahteraan mereka. Partisipasi yang efektif harus melibatkan individu dalam proses yang meningkatkan kesejahteraan mereka (Cohen & Uphoff, 1980).

Sejumlah temuan lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan penyandang disabilitas tidak hanya berbasis pada motif ekonomi, melainkan juga sarat akan nilai-nilai budaya, tanggung jawab sosial, serta ekspresi identitas komunitas. Kemudian terdapat temuan lapangan terkait dengan tindakan sosial penyandang disabilitas dalam pengelolaan desa wisata Bengkulu yang menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam pengelolaan ini tidak hanya sebagai bentuk kerja, tetapi juga sebagai upaya mereka dalam memperkenalkan budaya lokal. Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama salah satu penyandang disabilitas yang juga menjadi pengelola desa wisata. "Saya lihat peran saya bukan hanya bekerja di sini, tetapi juga sebagai pewaris budaya yang diwariskan untuk kita semua di sini" (Wawancara, informan IWN).

Berdasarkan hal tersebut, sekaligus memperkuat fakta lapangan bahwa keterlibatan penyandang disabilitas di Desa Bengkulu tidak hanya didasari oleh tujuan ekonomi, tetapi juga didasari oleh keyakinan atas nilai-nilai budaya dan tanggung jawab sosial terhadap komunitasnya. Hal ini tampak dalam aktivitas mereka dalam memperkenalkan tarian atau membuat kerajinan tangan lokal, yang secara sadar dimaknai sebagai bagian dari pelestarian identitas komunitas. Pernyataan tersebut menggambarkan tindakan sosial yang didorong oleh keyakinan akan pentingnya nilai budaya. Weber (2019) turut menekankan bahwa tindakan berorientasi pada nilai dilakukan, karena keyakinan adanya kewajiban moral atau budaya, bukan karena imbalan praktis yang dihasilkan. Lebih lanjut, Weber juga menekankan pentingnya memahami tindakan sosial dari sudut pandang pelaku, yakni bagaimana mereka memberi makna terhadap realitas sosial di sekitarnya (Weber, 2019).

Analisis data yang dilakukan juga menunjukkan bahwa tindakan sosial responden lebih banyak didorong oleh nilai dan emosi, bukan kepentingan ekonomis atau rutinitas belaka. Ini menunjukkan bahwa etika dan kepercayaan kolektif terhadap budaya lokal menjadi landasan utama partisipasi penyandang disabilitas. Mereka tidak hanya ingin terlibat, tetapi juga ingin memberikan makna terhadap keterlibatan tersebut. Hal ini dapat diperkuat dengan pernyataan Weber yang mengatakan bahwa tindakan rasional nilai dilakukan dengan "*without regard to the foreseeable consequences*" dan dilandasi oleh "*demands that the actor believes to be imposed on him or herself*". Artinya, partisipasi penyandang disabilitas di Desa Bengkulu tidak semata-mata dimotivasi oleh hasil atau manfaat praktis,

tetapi lebih pada pemenuhan nilai-nilai sosial dan keyakinan personal yang mereka anggap bermakna dan patut diwujudkan.

Pernyataan dari informan yang mengatakan bahwa “peran saya bukan hanya bekerja, tetapi sebagai pewaris budaya” menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak hanya respon otomatis terhadap kebutuhan ekonomi, melainkan refleksi atas makna yang lebih dalam terkait dengan posisi mereka dalam struktur sosial dan budaya desa. Hal ini pun sejalan dengan yang dikatakan Weber bahwa manusia adalah *Kulturmenschen* yang berarti makhluk budaya yang memberi makna pada dunia sekitarnya (Schroeder, 1992). Selain itu, Weber juga menekankan bahwa setiap tindakan ekonomi pada dasarnya hanya dapat dipahami jika ditinjau dari makna yang diberikan oleh pelakunya (Weber, 2019).

Dukungan masyarakat terhadap keterlibatan penyandang disabilitas didasarkan pada nilai kebersamaan dan pengakuan atas kemampuan mereka. Ini menunjukkan bahwa tindakan mereka berdampak pada hubungan sosial dan citra desa sebagai destinasi wisata berbasis kearifan lokal. “Motivasinya kita adalah kebersamaan. Di Desa Bengkala ini saling membantu tanpa lihat perbedaan. Saya berharap lebih banyak kesempatan untuk warga kolok. Kami ingin terus menunjukkan bahwa keterbatasan kita engga menghalangi kami untuk berperan aktif” (Wawancara, informan IMW).

Pernyataan informan tersebut menekankan bahwa keterlibatan penyandang disabilitas dalam pengelolaan desa wisata Bengkala mencerminkan bentuk tindakan sosial mereka yang berorientasi pada komunitas. Weber (2019) menyatakan bahwa tindakan sosial juga melibatkan koordinasi dan kolaborasi antar individu dalam kelompok. Dukungan masyarakat terhadap keterlibatan penyandang disabilitas dalam pengelolaan desa wisata menunjukkan adanya nilai kebersamaan dan pengakuan terhadap kemampuan mereka. Tindakan penyandang disabilitas dalam pengelolaan desa juga tidak hanya akan berdampak pada ekonomi, melainkan juga akan berdampak pada hubungan sosial dan identitas komunitas. Weber menjelaskan juga bagaimana tindakan ekonomi akan mempengaruhi hubungan sosial dan pengelolaan sumber daya. Keterlibatan mereka dalam memperkenalkan budaya lokal, seperti tarian *Janger Kolok*, menunjukkan bahwa tindakan mereka memiliki dampak signifikan dalam memperkuat identitas desa dan meningkatkan citra Desa Bengkala sebagai destinasi wisata.

Tindakan mereka juga dapat dilihat berdasarkan keadaan emosi di mana mereka dalam berpartisipasi bukan hanya bekerja, tetapi juga ikut berkontribusi dalam memajukan warisan budaya dan mereka ingin menunjukkan bahwa keterbatasan yang dimilikinya tidak menghalangi mereka untuk berpartisipasi aktif. Tindakan semacam ini ditandai juga dengan dominasi emosi atau perasaan yang kuat, di mana individu bertindak lebih karena dorongan afektif daripada hasil pemikiran rasional. Dalam jenis tindakan non-rasional yang bersifat afektif ini, seseorang cenderung tidak melakukan pertimbangan logis atau kalkulasi matang, termasuk tidak memperhitungkan keuntungan maupun kerugian dari sudut pandang ekonomi atas tindakan yang dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan diambil lebih berdasarkan emosi sesaat daripada pertimbangan rasional yang terstruktur (Raho, 2021).

3. Keterpenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas

Keterlibatan penyandang disabilitas dalam pengelolaan desa wisata Bengkala memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya. Kegiatan seni dan budaya, seperti tari *Janger Kolok* dan pemandu wisata membantu mereka memperoleh penghasilan tambahan, meskipun belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari. Sementara itu, pelaku UMKM seperti pengrajin tenun dan jamu masih menghadapi kesulitan ekonomi jika hanya bergantung pada usaha mereka. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan penyandang disabilitas yang terlibat dalam kegiatan wisata, “saya dapat uang penghasilan tambahan menjadi *tour guide*. Begitu saya ikut ini, saya bisa menambah

penghasilan” (Wawancara, informan DA). “Penghasilan setiap bulan kita dapat 800 ribu dari hasil penjualan tenun saja, laku tidak laku saya dapat uang dari yang punya tenunnya. Dari hasil ini, tentu tidak cukup untuk keluarga tapi saya bersyukur karena suami punya pekerjaan lain” (Wawancara, informan NMS).

Hasil analisis frekuensi mengenai tingkat keterpenuhan kebutuhan dasar pada penyandang disabilitas tuli-bisu yang berpartisipasi dalam proses pengembangan desa wisata Bengkulu, diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yakni kategori rendah, sedang, dan tinggi. Klasifikasi ini tentu dapat memberikan suatu gambaran yang lebih rinci terhadap variasi tingkat pemenuhan kebutuhan dasar yang dialami oleh responden.

Tabel 5. Jumlah Responden berdasarkan Tingkat Keterpenuhan Kebutuhan Dasar, 2024

Tingkat Keterpenuhan Kebutuhan Dasar	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	10	28.57
Sedang	15	42.86
Tinggi	10	28.57
Total	35	100%

Sumber: Olahan peneliti, 2024.

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penyandang disabilitas berada pada kategori keterpenuhan kebutuhan dasar sedang, yaitu sebanyak 15 orang dari total 35 responden, atau setara dengan 42.86%. Temuan ini mengindikasikan bahwa mereka telah memiliki kemampuan untuk memenuhi sebagian besar aspek kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-hari, meskipun belum sepenuhnya optimal.

Terdapat juga 10 orang atau 28.57% yang berada pada kategori keterpenuhan tinggi, yang menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam pengelolaan desa wisata telah secara signifikan membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar secara menyeluruh, mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Namun demikian, 10 orang lainnya atau sebesar 28.57% masih berada pada kategori keterpenuhan rendah yang berarti bahwa mereka masih mengalami keterbatasan dalam memenuhi berbagai aspek kebutuhan dasarnya. Kelompok ini umumnya terdiri dari mereka yang bergelut dalam sektor UMKM dengan pendapatan yang tidak menentu atau mereka yang keterlibatannya dalam kegiatan desa wisata masih terbatas.

Fenomena ini mencerminkan bahwa meskipun pengembangan desa wisata di Bengkulu telah memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara aktif dan mendapatkan manfaat ekonomi dan sosial, namun masih diperlukan upaya yang lebih lanjut dalam memastikan pemerataan akses terhadap sumber daya, pelatihan, dan kesempatan yang dapat meningkatkan keterpenuhan kebutuhan dasar seluruh penyandang disabilitas di Desa Bengkulu.

Keterpenuhan kebutuhan dasar penyandang disabilitas tuli-bisu dapat dianalisis menggunakan piramida kebutuhan dasar manusia Maslow (1954) yang meliputi lima tingkat kebutuhan dan terkait dengan kebutuhan fisiologis Maslow menegaskan bahwa kebutuhan ini merupakan pondasi utama dalam piramida kebutuhan manusia. Jika kebutuhan dasar seperti makan, tempat tinggal, dan rasa aman belum terpenuhi, maka sulit bagi individu untuk melangkah ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Meskipun keterlibatan dalam wisata memberikan harapan kemandirian ekonomi, namun ketidakpastian penghasilan masih menjadi tantangan. Dukungan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan inklusif yang bebas diskriminasi, memberikan rasa aman, serta meningkatkan kesejahteraan sosial dan psikologis penyandang disabilitas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendampingan yang lebih terarah, program pelatihan kewirausahaan, serta penguatan akses pasar

bagi penyandang disabilitas, agar pemenuhan kebutuhan dasar mereka dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

4. Kepuasan Wisatawan

Hasil analisis frekuensi mengenai tingkat kepuasan wisatawan, diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yakni kategori rendah, sedang, dan tinggi. Klasifikasi ini tentu dapat memberikan suatu gambaran yang lebih rinci terhadap variasi tingkat kepuasan wisatawan yang mengunjungi desa wisata Bengkulu.

Tabel 6. Jumlah Responden berdasarkan Tingkat Kepuasan, 2024

Tingkat Kepuasan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	8	20.00
Sedang	10	25.00
Tinggi	22	55.00
Total	40	100%

Sumber: Olahan peneliti, 2024.

Hasil analisis frekuensi terhadap data tingkat kepuasan wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Bengkulu, diperoleh distribusi yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tingkat kepuasan wisatawan yang relatif tinggi. Secara rinci, diketahui bahwa sebanyak 22 orang responden atau sebesar 55.00% mengategorikan pengalaman mereka dalam kunjungan wisatawan sangat memuaskan atau berada pada kategori tinggi. Sementara itu 10 orang responden atau sebesar 25.00% menyatakan kepuasan mereka berada pada kategori sedang, dan sisanya 8 orang responden atau sebesar 20.00% menyatakan tingkat kepuasan mereka tergolong rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan memiliki tingkat kepuasan yang tinggi terhadap aktivitas wisata yang ditawarkan oleh Desa Bengkulu. Tingginya proporsi kepuasan menunjukkan juga bahwa desa ini mampu memenuhi ekspektasi wisatawan, terutama dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan keunikan budaya lokal yang ada di Desa Bengkulu. Di sisi lain, meskipun proporsi wisatawan dengan tingkat kepuasan rendah, yaitu hanya sebesar 20.00%, tetapi hal ini tentu menjadi catatan penting bagi pengelola desa wisata dalam rangka mengidentifikasi dan mengevaluasi aspek-aspek yang masih memerlukan peningkatan. Hal ini mencakup ketersediaan informasi wisata, kelengkapan fasilitas umum, dan diversifikasi atraksi wisata yang bersikap interaktif. Hal ini turut sejalan dengan pernyataan informan dalam wawancara, informan menekankan bahwa “akan lebih baik jika ada jadwal kegiatan rutin yang melibatkan wisatawan, seperti *workshop* menenun atau pembuatan minuman tradisional. Ini bisa menjadi daya tarik tambahan” (Wawancara, informan AS).

Kepuasan wisatawan akan sangat dipengaruhi oleh keunikan budaya dan interaksi dengan masyarakat lokal, khususnya para penyandang disabilitas tuli-bisu. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Thal dan Hudson (2019) yang menunjukkan bahwa pengalaman wisata mendukung kebutuhan psikologis seperti kemandirian, rasa mampu, dan keterhubungan sosial akan menciptakan kepuasan wisatawan yang bersifat intrinsik dan berkelanjutan. Selain itu, hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian Bayih & Singh (2020) yang turut memperkuat temuan ini, bahwa akses informasi yang baik akan turut meningkatkan kepuasan dan pengalaman wisatawan. Akses informasi yang jelas memungkinkan wisatawan merencanakan aktivitas dengan lebih baik, meningkatkan rasa nyaman, dan memperkaya pengalaman mereka.

Temuan lapangan mengungkapkan juga perlu adanya penyediaan fasilitas-fasilitas yang ada di desa. Informan mengungkapkan “Saya berharap ada perbaikan fasilitas wisata dan peningkatan pelayanan informasi” (Wawancara, informan NH). Hal ini turut diperkuat dengan penelitian yang

dilakukan oleh Shaykh-Baygloo (2021) yang menyatakan bahwa informasi yang jelas dan mudah diakses mengenai atraksi dapat meningkatkan rasa dan kepuasan dari wisatawan. Ketika wisatawan memiliki akses yang baik terhadap informasi, mereka akan dapat merencanakan kunjungan mereka dengan lebih baik lagi, yang pada gilirannya akan meningkatkan pengalaman mereka.

Terkait strategi untuk dapat meningkatkan kepuasan wisatawan juga diungkapkan oleh Sun et al., (2024) yang menyebutkan pentingnya integrasi antara potensi lokal dan desain kegiatan wisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Kegiatan berbasis komunitas, terutama yang bersifat interaktif, dapat memperkuat pengalaman dan loyalitas wisatawan. Hal ini dapat mencakup kegiatan berbasis komunitas, serta aktivitas yang memberikan rasa keterlibatan pada lingkungan sekitar.

Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,015. Nilai ini mengandung makna bahwa hanya 1,5% variabilitas dalam tingkat kepuasan wisatawan yang dapat dijelaskan oleh dua variabel independen yang digunakan dalam model ini, yaitu tingkat partisipasi dan tingkat keterpenuhan kebutuhan dasar.

Tabel 7. Model Regresi Linear

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.124 ^a	0.015	-0.46	8.541	2.494

Sumber: Olahan peneliti, 2024.

Hasil analisis uji simultan (uji F) yang ditampilkan dalam Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 0.250 dengan nilai signifikansi sebesar 0.780. Nilai ini jauh lebih besar dari batas signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik tingkat partisipasi dan keterpenuhan kebutuhan dasar penyandang disabilitas tuli-bisu tidak berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kepuasan wisatawan dalam model regresi linear yang dibangun.

Tabel 8. Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	36.471	2	18.235	0.250	.780 ^b
Residual	2334.215	32	72.994		
Total	2370.686	34			

Sumber: Olahan peneliti, 2024.

Sejalan dengan itu, hasil analisis regresi secara parsial (Uji t), juga menunjukkan bahwa variabel tingkat partisipasi dan tingkat keterpenuhan kebutuhan dasar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tingkat kepuasan wisatawan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi kedua variabel yang lebih besar dari 0.05, serta nilai t hitung yang berada di bawah nilai kritis ± 1.96 .

Secara rinci, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel partisipasi memiliki nilai t hitung 0.256 dengan signifikansi 0.800 yang berarti partisipasi penyandang disabilitas tuli-bisu tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan. Selain itu, variabel keterpenuhan kebutuhan dasar memiliki nilai t hitung -0.601 dan signifikansi 0.552 yang juga menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan.

Tabel 9. Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	45.475	7.531		6.038	0.000
Partisipasi	0.057	0.224	0.075	0.256	0.800
Kebutuhan Dasar	-0.277	0.461	-0.175	-0.601	0.552

Sumber: Olahan peneliti, 2024.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun statistik partisipasi penyandang disabilitas tuli-bisu tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan, namun secara kualitatif wisatawan menunjukkan kesan positif terhadap pengalaman wisata berbasis nilai-nilai lokal dan inklusivitas. Hal ini sejalan dengan temuan Kim (2024), yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis seperti *relatedness* dan kompetensi selama kunjungan wisata dapat meningkatkan *well-being* wisatawan secara *eudaimonik*, yaitu rasa makna, koneksi, dan aktualisasi diri. Dengan demikian, pengalaman berinteraksi dengan komunitas disabilitas dalam konteks budaya lokal dapat menciptakan *psychologically satisfying tourism*, yang pada akhirnya membentuk kepuasan yang lebih mendalam.

D. Kesimpulan

Desa Bengkala memiliki potensi wisata berbasis kearifan lokal yang khas, terutama melalui kontribusi penyandang disabilitas tuli-bisu (kolok) yang menjadi bagian penting dari identitas budaya desa. Potensi ini tercermin dalam kekayaan tradisi dan daya tarik budaya lokal. Namun, pengelolaan pariwisata masih menghadapi tantangan, khususnya terkait kualitas SDM dalam aspek manajerial, teknis, dan akses pelatihan. Partisipasi penyandang disabilitas tergolong baik, terutama dalam pelestarian budaya melalui seni dan kerajinan. Partisipasi ini didorong oleh nilai budaya dan tanggung jawab sosial, bukan semata-mata motif ekonomi. Meski demikian, kebutuhan dasar penyandang disabilitas belum sepenuhnya terpenuhi, dengan mayoritas responden berada pada tingkat keterpenuhan sedang. Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa partisipasi dan keterpenuhan kebutuhan dasar tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan. Namun secara kualitatif, wisatawan menilai positif keunikan budaya *kolok* sebagai daya tarik utama. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata Bengkala perlu difokuskan pada peningkatan kapasitas penyandang disabilitas melalui pelatihan berkelanjutan, inovasi atraksi wisata berbasis budaya lokal, dan penguatan kolaborasi multipihak untuk mewujudkan desa wisata yang inklusif dan berdaya saing.

E. Catatan

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) sebagai pemberi dana pendidikan dan penelitian, Bapak Saharuddin dan Bapak Rilus A. Kinseng selaku Dosen Pembimbing Akademik, dan keluarga saya yang senantiasa memberikan dukungan selama ini.

F. Referensi

- Angelita, C. (2021). Kesetaraan Hak Warga Kolok sebagai Wujud Integrasi Sosial Warga Desa Bengkala. *Humanis*, 25(2), 250. <https://doi.org/10.24843/jh.2021.v25.i02.p14>
- Bayih, B. E., & Singh, A. (2020). Modeling domestic tourism: motivations, satisfaction and tourist behavioral intentions. *Heliyon*, 6(9), e04839. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04839>
- BPS. (2023). *Statistik Objek Daya Tarik Wisata Tahun 2022*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/20/ebca1af66c31bbdf2b912be9/statistik-objek-daya-tarik-wisata-2023.html>

- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)
- Elfrida, T., & Noviyanti, U. D. E. (2019). Difa City Tour dan Pemenuhan Kebutuhan Wisata Difabel. *Inklusi*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.14421/ijds.060102>
- Hamdani, M., Erlina, Purwoko, A., & Rujiman. (2024). Disability-Friendly Tourism Development Planning Model through Government Policy on Tourist Attractions and Hospitality Industry in Karo District. *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 1332–1347. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4296>
- Harahap, R. M., Permatasasi, C., Hayati, A., & Bararatin, K. (2023). Kajian Ruang Kepegawaian Di Gedung Komisi Nasional Disabilitas Dalam Konsep Desain Inklusif. *Inklusi*, 9(2), 167–196. <https://doi.org/10.14421/ijds.090203>
- Jackson, E., Liu, E., Salim, I., Saidah, C., Yulianto, J., Ramadhan, N. S., Yuningsih, Y., Robandi, Sahetapy, S., Sendjaya, S., & Wilson, E. (2023). *FINDING SELF , LEADING OTHERS : LEADERSHIP JOURNEYS OF PERSONS FINDING SELF , LEADERSHIP JOURNEYS* (Issue June). <https://dlprog.org/publications/research-briefs/finding-self-leading-others-leadership-journeys-of-persons-with-disabilities-in-indonesia/>
- Kartika, T., Yuniarsih, T., & Hadijah, H. S. (2021). Penempatan SDM Penyandang Disabilitas di Sektor Pariwisata. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 1. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p01>
- Kemenko Marves. (2021). Pedoman Desa Wisata. In *Kementerian Koordinasi Bidang kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia*. Kementerian Koordinasi Bidang kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>
- Kim, Y. (2024). Exploring the Interplay of Psychological Need Satisfaction, Well-Being, and Behavioral Intentions in Tourism: A Self-Determination Theory Perspective. *Journal of Travel Research*. <https://doi.org/10.1177/00472875241283404>
- Krismawintari, D. & R. U. (2019). Kajian tentang Penerapan Community Based Tourism di Daya Tarik Wisata Jatiluwih, Tabanan, Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(2), 429. <https://doi.org/10.24843/jkb.2019.v09.i02.p08>
- Maslow, A. H. (1954). *MOTIVATION AND PERSONALITY*. Harper & Row Publishers.
- Matilainen, A., Suutari, T., Lähdesmäki, M., & Koski, P. (2018). Management by boundaries – Insights into the role of boundary objects in a community-based tourism development project. *Tourism Management*, 67, 284–296. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.02.003>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *Sustainability (Switzerland)* (III). SAGE Publications. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Mulyati, T., Susilo, H., Rohmatiah, A., & Haryani, A. T. (2022). Membangun Desa Wisata. In S. S. Nugroho (Ed.), *Https://Muaraenimterkini.Com* (I). Lakeisha. <https://muaraenimterkini.com/membangun-desa-wisata/>
- Prasetya, D. (2018). Local Wisdom and Construction of Inclusion Community: Learning from Disability People Named Kolok in Bali. *KnE Social Sciences*, 3(10), 133.

<https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.2909>

Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Ledalero.

Reindrawati, D. Y., Noviyanti, U. D. E., Azmi, A., & Wiranti, D. A. (2025). Disability-Friendly Hospitality Services as a Catalyst for Empowering Inclusive Tourism in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 17(9), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su17093785>

Rosalina, P. D., Dupre, K., Wang, Y., Putra, I. N. D., & Jin, X. (2023). Rural tourism resource management strategies: A case study of two tourism villages in Bali. *Tourism Management Perspectives*, 49(October), 101194. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101194>

Schroeder, R. (1992). Max Weber and the Sociology of Culture. Max Weber. <https://doi.org/10.4324/9781315264882>

Shaykh-Baygloo, R. (2021). Foreign tourists' experience: The tri-partite relationships among sense of place toward destination city, tourism attractions and tourists' overall satisfaction - Evidence from Shiraz, Iran. *Journal of Destination Marketing and Management*, 19(November 2020), 100518. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100518>

Sri Susanty. (2021). Sosiologi Kepariwisata Konsep Dan Perkembangan. In *Widina*.

Sukanadi, I. W., Lestari, D., Ekasani, K. A., & Widhiarini, N. M. A. N. (2022). Storynomics of Archaeological Heritage: Mediation between Motivation and Interest in Visiting Candi Tebing Tegallingah, Bedulu Village, Gianyar Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 12(2), 450–470. <https://doi.org/10.24843/JKB.2022.v12.i02.p07>

Sun, X., Wang, Z., Zhou, M., Wang, T., & Li, H. (2024). Segmenting tourists' motivations via online reviews: An exploration of the service strategies for enhancing tourist satisfaction. *Heliyon*, 10(1), e23539. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23539>

Thal, K., & Hudson, S. (2019). Using self-determination theory to assess the service product at a wellness facility: a case study. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 2(3), 260–277. <https://doi.org/10.1108/JHTI-03-2018-0020>

The World Bank. (2022). Blue Tourism in Islands and Small Tourism-Dependent Coastal States: Tools & Recovery Strategies. *Blue Tourism in Islands and Small Tourism-Dependent Coastal States*. <https://doi.org/10.1596/38121>

UU 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (2016). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>

Weber, M. K. T. (2019). Economy and Society. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI